

PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI

Armelin Batuki¹; Asri Efriani Sauru²

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena¹⁻²
Tentena, Indonesia

Korespondensi: amelbatuki@gmail.com

Dikirim: 08 Juni 2026

Revisi: 15 Juni 2026

Diterima: 19 Juni 2026

ABSTRAK

Pendeta perempuan dalam pelayanan gereja sering menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan tugas pelayanan, tetapi juga kehidupan pribadi dan keluarga. Mereka menghadapi beban ganda sebagai pelayan gereja sekaligus istri dan ibu, tuntutan sosial yang dipengaruhi konstruksi gender, serta berbagai pergumulan emosional yang dapat memengaruhi keberlangsungan pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman pendeta perempuan dalam menjalankan pelayanan, mengidentifikasi kebutuhan mereka terhadap pendampingan dan konseling pastoral, serta memahami bentuk pendampingan yang sesuai dengan konteks pelayanan di GKST Klasik Mangkutana-Tomoni. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat pendeta perempuan yang aktif melayani di wilayah GKST Klasik Mangkutana-Tomoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendeta perempuan menghadapi berbagai tantangan, seperti beban ganda, tekanan pelayanan, persoalan keluarga, kehilangan pasangan hidup, serta penempatan pelayanan yang berjauhan dengan keluarga. Di tengah berbagai tantangan tersebut, dukungan keluarga, jemaat, rekan pelayanan, dan kehidupan spiritual menjadi sumber kekuatan utama dalam menjalankan pelayanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendeta perempuan membutuhkan ruang yang aman untuk didengar, dipahami, diterima, dan didampingi, sementara hingga saat ini belum terdapat sistem pendampingan dan konseling pastoral yang secara khusus ditujukan bagi mereka. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan program pendampingan dan konseling pastoral yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan guna mendukung kesehatan emosional, spiritual, dan keberlangsungan pelayanan pendeta perempuan.

Kata Kunci: Pendeta perempuan, pendampingan pastoral, konseling pastoral

ABSTRACT

Female pastors in church ministry often face challenges related not only to ministerial responsibilities but also to personal and family life. They experience dual roles as church ministers, wives, and mothers, social expectations influenced by gender constructions, and various emotional struggles that may affect their ministry. This study aims to explore the experiences of female pastors in ministry, identify their needs for pastoral care and counseling, and understand appropriate forms of pastoral support within the context of GKST Mangkutana-Tomoni Classis. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving four female pastors actively serving in the GKST Mangkutana-Tomoni Classis. The findings reveal that female pastors face various challenges, including dual-role burdens, ministerial pressures, family-related issues, the loss of a spouse, and ministry placements far from their families. Amid these challenges, support from family, congregations, fellow ministers, and spiritual life serves as their primary source of strength. The study also found that female pastors need a safe space to be heard, understood, accepted, and accompanied, while no specific and sustainable pastoral care and counseling system currently exists for them. Therefore, churches need to develop structured, contextual, and sustainable pastoral care and counseling programs to support the emotional and spiritual well-being of female pastors and the continuity of their ministry.

Keywords: *female pastors, pastoral care, pastoral counseling*

PENDAHULUAN

Pendeta perempuan di berbagai wilayah pelayanan sering menghadapi tantangan yang berbeda dengan pendeta laki-laki (Otoriteit Dachi et al., 2019). Mereka tidak hanya dituntut untuk melayani jemaat, tetapi juga harus berhadapan dengan stereotip gender yang masih memandang perempuan kurang mampu dalam menjalankan kepemimpinan gereja. Selain itu, pendeta perempuan juga menghadapi beban ganda antara tugas pelayanan dan tanggung jawab keluarga. Di satu sisi mereka dituntut untuk melayani jemaat secara maksimal, tetapi di sisi lain mereka juga harus menjalankan peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga (P1, 2026).

Kondisi ini sering menimbulkan tekanan emosional dan spiritual bagi pendeta perempuan. Dalam pelayanan, tidak sedikit pendeta perempuan yang harus tetap melayani di tengah pergumulan pribadi, seperti kehilangan pasangan hidup, menghadapi persoalan keluarga, atau menjalani penempatan pelayanan yang berjauhan dengan suami dan anak. Situasi tersebut menimbulkan beban ganda karena mereka dituntut menjalankan tanggung jawab pelayanan sekaligus menghadapi berbagai persoalan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta perempuan tidak hanya menghadapi tuntutan pelayanan gerejawi, tetapi juga pergumulan hidup yang kompleks. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan. Pendampingan pastoral menjadi sarana untuk mendengar, menguatkan, memulihkan, dan mendampingi mereka agar tetap mampu menjalani panggilan pelayanan

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**

secara sehat, baik secara emosional maupun spiritual. Namun, perhatian terhadap kebutuhan pendampingan bagi pendeta perempuan masih belum maksimal. Mereka sering diharapkan tetap kuat dan menjadi teladan bagi jemaat meskipun sedang menghadapi pergumulan pribadi. Akibatnya, kesehatan mental dan spiritual mereka kerap terabaikan, padahal kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang dijalankan.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada pendeta perempuan di GKST Klasik Mangkutana-Tomoni. Di tengah semakin kompleksnya persoalan jemaat dan tuntutan pelayanan gereja, para pendeta perempuan sering tidak memiliki ruang untuk membagikan pergumulan pribadi yang mereka alami. Hingga saat ini belum terdapat sistem atau program pendampingan dan konseling pastoral yang secara khusus diperuntukkan bagi pendeta perempuan di Klasik Mangkutana-Tomoni. Akibatnya, banyak pendeta perempuan harus menghadapi tekanan pelayanan dan persoalan pribadi secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelayanan pastoral gereja terhadap para pelayan gereja itu sendiri, khususnya pendeta perempuan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang kepemimpinan perempuan maupun konseling pastoral dalam berbagai konteks pelayanan gereja. Penelitian Sihombing membahas kreativitas kepemimpinan pendeta perempuan dalam menciptakan inovasi pelayanan dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan kepemimpinan yang setara dengan laki-laki (Sihombing Nursalina et al., 2024). Pendeta memiliki panggilan untuk melayani jemaat dan menjadi rekan kerja Allah dalam membangun hubungan yang baik dengan jemaat melalui pelayanan dan konseling pastoral. Tugas pendeta bukan hanya berkhotbah atau menjalankan administrasi gereja, tetapi juga menggembalakan, mendampingi, mendengar, dan menolong jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup. Dalam konseling pastoral, pendeta diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik, menunjukkan empati, serta menjadi teladan bagi jemaat melalui sikap dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Kehadiran pendeta sebagai konselor diharapkan dapat membantu jemaat merasa didengar, dihargai, dan dipulihkan dari persoalan yang dihadapi (Kusmidar Haris, 2024). Pendeta perempuan memiliki panggilan untuk melayani jemaat melalui pelayanan, pendampingan, dan konseling pastoral. Selain memimpin ibadah dan memberitakan firman Tuhan, pendeta perempuan juga mendampingi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup (Romeantenan & Sianipar Desi, 2018). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan

bahwa kajian mengenai kepemimpinan perempuan dan konseling pastoral telah berkembang dalam berbagai bidang pelayanan gereja.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kepemimpinan perempuan atau penerapan konseling pastoral pada kelompok tertentu, sedangkan kajian mengenai pengalaman pendeta perempuan dalam menghadapi tekanan psikologis, beban ganda, dan stereotip gender dalam pelayanan masih jarang dilakukan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman pendeta perempuan dalam konteks pelayanan GKST Klasis Mangkutana-Tomoni juga masih sangat minim. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menggali pengalaman pendeta perempuan dalam menghadapi tantangan pelayanan, serta memahami kebutuhan mereka terhadap pendampingan dan konseling pastoral dalam konteks pelayanan gereja. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan dalam konteks GKST Klasis Mangkutana-Tomoni. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kepemimpinan perempuan atau praktik konseling pastoral bagi jemaat, sedangkan pengalaman pendeta perempuan sebagai subjek yang juga membutuhkan pendampingan pastoral masih jarang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pendeta perempuan sebagai fokus utama kajian serta mengkaji kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral berdasarkan pengalaman nyata mereka dalam konteks pelayanan GKST Klasis Mangkutana-Tomoni.

Penelitian ini menggunakan teori konseling feminis dari Sigit Sanyata sebagai landasan teoritis. Sigit Sanyata menjelaskan bahwa pendekatan konseling feminis menekankan pentingnya memahami pengalaman perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan relasi gender yang memengaruhi kehidupan mereka. Pendekatan ini memandang perempuan sebagai pribadi yang memiliki martabat, kemampuan, dan hak untuk didengar serta dipahami pengalaman hidupnya. Selain itu, konseling feminis juga menekankan pentingnya dukungan, pemberdayaan, dan pendampingan bagi perempuan yang mengalami tekanan, ketidakadilan, maupun beban ganda dalam kehidupan dan pekerjaannya (Sanyata, 2018a). Teori ini relevan dengan kondisi pendeta perempuan yang sering menghadapi tantangan pelayanan, tekanan sosial, serta tanggung jawab

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**

pribadi dan keluarga secara bersamaan. Melalui teori tersebut, penelitian ini membangun argumen bahwa pendampingan dan konseling pastoral yang peka terhadap pengalaman perempuan sangat penting untuk membantu pendeta perempuan menjalankan panggilannya secara sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana pengalaman pendeta perempuan dalam menjalankan pelayanan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni? Kedua, apa saja kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral yang dibutuhkan oleh pendeta perempuan dalam pelayanan mereka? Ketiga, bagaimana pendampingan dan konseling pastoral dapat menjawab kebutuhan pendeta perempuan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni? Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi pendeta perempuan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni, menjelaskan pentingnya pendampingan dan konseling pastoral bagi mereka, serta merumuskan bentuk pendampingan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pelayanan pendeta perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pastoral dan konseling pastoral, serta secara praktis menjadi masukan bagi gereja dalam membangun pelayanan pendampingan yang lebih peka terhadap kebutuhan pendeta perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup pendeta perempuan dalam pelayanan serta kebutuhan mereka terhadap pendampingan dan konseling pastoral. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami pengalaman subjektif para pendeta perempuan terkait pergumulan pelayanan, beban ganda, dan kebutuhan pendampingan pastoral secara mendalam. Penelitian dilakukan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni selama satu bulan. Subjek penelitian adalah pendeta perempuan yang aktif melayani di wilayah GKST Klasis Mangkutana-Tomoni. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi pendeta perempuan yang telah menjalani pelayanan jemaat, memiliki pengalaman menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan, serta bersedia

memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman dan kebutuhan mereka terhadap pendampingan dan konseling pastoral.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang pendeta perempuan. Pemilihan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sampai data yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab fokus penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung yang relevan dengan fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, perasaan, dan makna yang diberikan informan terhadap pengalaman pelayanan mereka. Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan, seluruh nama informan dalam artikel ini disamarkan dengan menggunakan kode tertentu. Jumlah informan tersebut ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation* (kejenuhan data) dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh dari wawancara mulai menunjukkan pola dan tema yang berulang sehingga tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan untuk menjawab fokus penelitian. Dengan demikian, empat informan dianggap telah memadai untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan kebutuhan pendampingan pastoral pendeta perempuan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis fenomenologi. Analisis dimulai dengan membaca dan memahami seluruh hasil wawancara secara berulang-ulang, kemudian mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman informan. Selanjutnya, pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema yang memiliki makna yang sama. Tema-tema yang ditemukan kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan dalam konteks pelayanan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Pelayanan Pendeta Perempuan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni

Wawancara mendalam dengan salah satu pendeta perempuan mengungkapkan berbagai pengalaman yang diperoleh selama menjalani pelayanan sejak Maret 2014

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**

hingga tahun 2026. Selama kurang lebih 13 tahun pelayanan, informan telah melayani di tiga jemaat yang berbeda dan menghadapi berbagai dinamika dalam kehidupan pelayanannya (P4, 2026). Menurut salah satu pendeta perempuan yang telah melayani selama kurang lebih 10 tahun mengungkapkan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan pelayanan, dukungan keluarga, kebutuhan pendampingan, dan pergumulan yang dihadapi dalam kehidupan pelayanan. Informan menyampaikan bahwa selama menjalani pelayanan ia merasa diterima dengan baik oleh jemaat maupun sesama pelayan gereja. Penerimaan tersebut memberikan rasa nyaman dan mendukung kelancaran pelayanannya di tengah jemaat (P3, 2026). Menurut salah satu narasumber, yang telah melayani sejak tahun 2000 mengungkapkan berbagai pengalaman dan kebutuhan yang dihadapi selama menjalankan pelayanan. Informan menyampaikan bahwa selama lebih dari dua dekade melayani, ia merasa diterima baik oleh jemaat maupun sesama pelayan. Hal ini terlihat dari kepercayaan yang diberikan jemaat melalui perpanjangan masa pelayanan di beberapa tempat tugas (P2, 2026). Menurut informan, yang telah melayani sejak tahun 2000 mengungkapkan berbagai pengalaman terkait pelayanan, dukungan sosial, serta kebutuhan pendampingan dalam kehidupan seorang pendeta perempuan. Informan menjelaskan bahwa penerimaan jemaat terhadap seorang pendeta tidak dapat dinilai secara instan pada awal penempatan pelayanan. Menurutnya, penerimaan yang sesungguhnya terlihat setelah adanya proses adaptasi, interaksi, dan pelayanan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Melalui kunjungan pastoral dan kedekatan dengan jemaat, informan dapat memahami kebutuhan jemaat sekaligus mengetahui sejauh mana pelayanan yang diberikan diterima oleh mereka. Namun demikian, penerimaan tersebut terkadang dipengaruhi oleh perbandingan yang dilakukan jemaat antara pendeta yang sedang melayani dengan pendeta sebelumnya, terutama ketika terdapat perbedaan dalam penerapan aturan dan kebijakan gereja (P1, 2026).

Terkait keamanan dan kenyamanan dalam pelayanan, informan mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa aman dan nyaman menjalankan tugas sebagai pendeta perempuan, terutama ketika masih tinggal bersama suami. Namun, setelah menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Marriage/LDM*), muncul berbagai situasi yang membuatnya merasa kurang nyaman. Kondisi tersebut terutama dirasakan ketika harus menghadapi persoalan keluarga dan pelayanan tanpa kehadiran pasangan secara langsung (P3, 2026). Menurut Informan terkait dengan keamanan dan kenyamanan dalam pelayanan, informan mengungkapkan bahwa secara umum ia merasa aman dalam

menjalankan tugas sebagai pendeta perempuan. Akan tetapi, pada masa awal pelayanan ketika belum menikah, ia pernah merasakan kekhawatiran ketika harus melakukan pelayanan pada malam hari atau bepergian sendiri. Setelah menikah, kehadiran suami memberikan rasa aman dan dukungan yang lebih besar dalam menjalankan berbagai tugas pelayanan (P1, 2026). Dalam keamanan dan kenyamanan dalam pelayanan, informan mengungkapkan bahwa sebagai pendeta perempuan ia pernah menghadapi situasi yang mengancam dan menimbulkan rasa tidak aman. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya tantangan khusus yang dapat dihadapi oleh pendeta perempuan dalam menjalankan tugas pelayanannya (P4, 2026).

Informan juga menceritakan berbagai pergumulan yang dialami selama melayani. Salah satu pergumulan yang dirasakan adalah perasaan kurang diperhatikan atau kurang mendapatkan dukungan dari sebagian anggota jemaat. Dalam menghadapi situasi tersebut, keluarga menjadi sumber dukungan utama yang memberikan kekuatan dan semangat untuk tetap menjalankan pelayanan (P4, 2026). Meskipun demikian, informan mengakui bahwa pelayanan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Rasa tidak nyaman sering muncul ketika harus menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah jemaat. Selain itu, informan juga pernah merasakan bahwa pergumulan yang dihadapinya kurang mendapat perhatian dari sebagian jemaat karena dianggap sebagai persoalan pribadi. Namun demikian, keluarga menjadi sumber dukungan utama yang selalu memberikan penguatan dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan (P2, 2026). Dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup dan pelayanan, informan merasakan adanya perhatian dan kepedulian yang tinggi dari jemaat. Ketika menghadapi tantangan dalam mengurus anak-anak karena suami bekerja di luar daerah, jemaat turut membantu dengan menjaga anak-anak saat informan harus menghadiri rapat atau menjalankan pelayanan. Dukungan yang sama juga dirasakan ketika informan harus mendampingi ibunya yang sedang sakit dan menjalani perawatan di luar daerah. Pada situasi tersebut, jemaat maupun pihak gereja menunjukkan pengertian dan dukungan yang memungkinkan informan tetap menjalankan tanggung jawab keluarga tanpa kehilangan dukungan dalam pelayanan (P1, 2026).

Informan juga menekankan pentingnya pertumbuhan rohani sebagai bagian dari kehidupan seorang pendeta. Menurutinya, ruang untuk berdoa, berefleksi, dan bergumul dengan Tuhan tetap tersedia meskipun berada di tengah berbagai tanggung jawab pelayanan. Pengalaman yang paling berat dalam hidupnya adalah ketika kehilangan

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**

suami. Pada masa tersebut, informan merasa sangat membutuhkan pemulihan dan penguatan, baik melalui dukungan keluarga, teman-teman, maupun pertolongan Tuhan yang memberinya kekuatan untuk terus melanjutkan pelayanan (P2, 2026).

Dukungan keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan pelayanan informan. Menurutnya, ketika anak-anak mulai memasuki masa remaja, mereka membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih besar dari kedua orang tua. Informan menceritakan bahwa pernah menghadapi situasi ketika salah satu anaknya mengalami masalah di lingkungan tempat ia melayani. Dalam kondisi tersebut, peran suami sangat dibutuhkan untuk membantu menangani persoalan yang terjadi. Namun karena harus menjalani kehidupan rumah tangga jarak jauh, dukungan yang diharapkan tidak selalu dapat diperoleh secara langsung sehingga informan kerap merasa menghadapi situasi tersebut seorang diri (P3, 2026). Selain dukungan dari jemaat, keluarga juga menjadi sumber kekuatan utama bagi informan. Suami memberikan dukungan penuh terhadap panggilan pelayanannya dan tidak pernah menghalangi berbagai tugas gerejawi yang harus dijalankan. Dukungan tersebut membantu informan untuk tetap menjalankan pelayanan meskipun sering kali harus membagi perhatian antara keluarga dan tanggung jawab gerejawi. Di sisi lain, informan menyadari bahwa kesibukan pelayanan membuat anak-anaknya belajar mandiri sejak usia dini (P1, 2026). Menurut informan, kekuatan utama yang dibutuhkan oleh pendeta perempuan untuk tetap bertahan dalam pelayanan adalah dukungan dari pasangan hidup dan keluarga. Kehadiran orang yang mau mendengarkan dengan tulus, memahami pergumulan, serta memberikan perhatian dan dukungan emosional juga dianggap sangat penting, terutama ketika menghadapi tekanan dan persoalan dalam pelayanan (P2, 2026). Menurut informan, kekuatan untuk bertahan dalam pelayanan diperoleh melalui kehidupan doa yang terus dipelihara, kemampuan menunjukkan nilai dan integritas diri dalam pelayanan, pola pikir yang positif, serta keterbukaan untuk berbagi pengalaman dan pergumulan bersama keluarga (P4, 2026). Selain dukungan keluarga, informan juga menekankan pentingnya memiliki seseorang yang dapat mendengarkan setiap keluhan dan pergumulan yang dialami oleh pendeta perempuan. Menurutnya, seorang pendeta memiliki berbagai tanggung jawab yang berat, seperti menjadi pendengar bagi jemaat, fasilitator, pembimbing, dan pelayan bagi banyak orang. Oleh karena itu, pendeta juga membutuhkan ruang untuk didengarkan. Saat ini, informan mengaku bahwa suaminya menjadi satu-satunya orang yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi cerita dan pergumulan (P3, 2026).

Informan juga mengakui bahwa dalam beberapa situasi ia pernah merasa membutuhkan pemulihan dan penguatan khusus. Menurutnya, kebutuhan tersebut muncul ketika menghadapi tekanan atau persoalan tertentu yang menguras energi fisik maupun emosional. Salah satu cara yang membantu proses pemulihan tersebut adalah dengan melakukan kegiatan penyegaran atau rekreasi yang memberikan kesempatan untuk beristirahat dan memulihkan diri. Terkait kebutuhan pendampingan pastoral, informan menilai bahwa pendeta perempuan membutuhkan ruang khusus untuk berbicara mengenai pergumulan yang mereka alami. Menurutnya, banyak pendeta perempuan yang menyimpan berbagai persoalan yang tidak mudah diungkapkan kepada orang lain. Oleh karena itu, diperlukan wadah atau lembaga yang dapat menjadi tempat berbagi, mendengarkan, serta memberikan dukungan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan pendeta perempuan. Kehadiran ruang tersebut dipandang penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan pelayanan sekaligus menjaga kesehatan emosional dan spiritual (P3, 2026). Terkait kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral, informan memandang bahwa konseling bagi pendeta perempuan merupakan hal yang penting. Meskipun kebutuhan tersebut dapat berbeda pada setiap individu, gereja perlu menyediakan ruang yang aman bagi pendeta perempuan yang ingin berbagi pergumulan, mencari pertolongan, dan memperoleh penguatan. Keberadaan layanan pendampingan dan konseling pastoral dipandang dapat membantu pendeta perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan sekaligus mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual mereka (P1, 2026). Terkait kebutuhan pendampingan pastoral, informan menilai bahwa pendeta perempuan memerlukan pendampingan khusus yang membantu mereka memahami dan menghadapi berbagai risiko serta tanggung jawab yang menyertai panggilan pelayanan. Pendampingan tersebut penting terutama dalam menjalankan peran ganda sebagai pelayan gereja, istri, dan ibu dalam keluarga. Oleh karena itu, informan menegaskan bahwa pendeta perempuan membutuhkan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman, menceritakan pergumulan, serta memperoleh dukungan emosional dari orang-orang yang dapat dipercaya (P2, 2026). Selain itu, informan menekankan pentingnya dukungan emosional bagi pendeta perempuan. Ia merasa membutuhkan kehadiran seseorang yang mampu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memahami pergumulan yang dihadapi, serta memberikan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman dan perasaan. Dalam wawancara juga muncul pembahasan mengenai kesetaraan gender. Informan mengungkapkan bahwa masih terdapat perlakuan

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**
yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendeta perempuan sering kali menghadapi tuntutan ganda yang memengaruhi kehidupan pribadi maupun pelayanannya (P4, 2026).

Kebutuhan Pendampingan dan Konseling Pastoral bagi Pendeta Perempuan

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam memahami kebutuhan pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan di GKST Klasik Mangkutana-Tomoni. Teori-teori tersebut digunakan untuk membantu peneliti melihat pengalaman pendeta perempuan dari sisi pastoral, sosial, dan konteks budaya yang memengaruhi kehidupan pelayanan mereka.

Pendekatan konseling feminis menurut Sigit Sanyata menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya, relasi sosial, dan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat (Sanyata, 2018b). Konseling feminis memandang bahwa perempuan sering mengalami tekanan sosial akibat adanya stereotip dan ketidaksetaraan gender (Sanyata, 2018b). Oleh sebab itu, proses konseling perlu memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman dan pergumulannya secara terbuka tanpa adanya sikap yang merendahkan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan konseling feminis membantu peneliti memahami bahwa pengalaman pendeta perempuan dalam pelayanan tidak hanya berkaitan dengan persoalan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan budaya yang masih memandang peran perempuan secara berbeda dalam kepemimpinan gereja.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral dari Howard Clinebell. Clinebell menjelaskan bahwa pendampingan pastoral memiliki beberapa fungsi utama, yaitu *healing* (menyembuhkan), *sustaining* (menopang), *guiding* (membimbing), *reconciling* (mendamaikan), dan *nurturing* (memelihara atau memberdayakan) (Clinebell, 2002). Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga bertujuan memberikan penguatan dan pemulihan bagi individu yang mengalami pergumulan hidup. Dalam penelitian ini, fungsi *healing* dan *sustaining* menjadi penting karena pendeta perempuan sering menghadapi tekanan pelayanan, kelelahan emosional, dan beban tanggung jawab yang cukup besar dalam kehidupan pelayanan maupun keluarga.

Selanjutnya, konsep Pendampingan Keindonesiaan dari Jacob Daan Engel menekankan bahwa pendampingan pastoral perlu dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan budaya, relasi sosial, dan pengalaman hidup individu dalam masyarakat Indonesia (Engel, 2023b). Pendampingan pastoral tidak dapat dilakukan secara umum tanpa memahami realitas kehidupan orang yang didampingi. Dalam konteks penelitian ini, kehidupan pendeta perempuan di GKST Klasik Mangkutana-Tomoni juga dipengaruhi oleh budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Oleh sebab itu, pendekatan pendampingan yang kontekstual menjadi penting agar pendeta perempuan merasa dipahami dan diterima dalam pergumulan pelayanan yang mereka alami.

Selain konsep Pendampingan Keindonesiaan, penelitian ini juga menggunakan pemikiran Jacob Daan Engel mengenai pastoral dan kebutuhan dasar konseling. Engel menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk diterima, didengar, dipahami, dihargai, dan didampingi dalam menghadapi persoalan hidupnya (Engel, 2023a). Kebutuhan dasar tersebut menjadi bagian penting dalam proses konseling pastoral karena manusia tidak hanya membutuhkan penyelesaian masalah, tetapi juga membutuhkan perhatian dan penguatan dalam relasi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, teori tersebut membantu peneliti memahami bahwa pendeta perempuan juga memiliki kebutuhan untuk didampingi di tengah tanggung jawab mereka sebagai pelayan gereja. Pendampingan pastoral menjadi penting agar pendeta perempuan memperoleh ruang untuk berbagi pengalaman, mendapatkan penguatan emosional dan spiritual, serta mampu menjalankan pelayanan dengan lebih baik.

Teolog feminis dan teolog trauma berusaha memahami pengalaman hidup manusia, lalu membentuk kembali pemahaman teologi berdasarkan pengalaman tersebut. Artinya, teologi tidak hanya berbicara tentang ajaran gereja atau pemikiran para teolog, tetapi juga harus melihat kenyataan hidup yang dialami manusia, khususnya mereka yang mengalami penderitaan, tekanan, dan trauma. Dalam konteks perempuan, pengalaman mereka sering kali diabaikan atau tidak dianggap penting dalam kehidupan gereja. Karena itu, teologi feminis dan teologi trauma hadir untuk memberi perhatian pada suara dan pengalaman perempuan agar gereja mampu memahami pergumulan mereka secara lebih nyata (O'Donnell & Cross, 2020). Pemikiran ini relevan dengan penelitian tentang pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan, karena pendeta perempuan juga memiliki pengalaman hidup dan pergumulan yang khas dalam pelayanan. Mereka dapat mengalami tekanan pelayanan, stereotip gender, beban ganda

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**

antara keluarga dan pelayanan, bahkan perasaan tidak didukung dalam lingkungan gereja. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral tidak cukup hanya berfokus pada tugas rohani semata, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman emosional, psikologis, dan sosial yang dialami pendeta perempuan. Dengan mendengarkan pengalaman mereka, gereja dapat membangun bentuk pendampingan pastoral yang lebih peka, mendukung, dan memulihkan.

1. Pengalaman Hidup Pendeta Perempuan dalam Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta perempuan di GKST Klasik Mangkutana-Tomoni mengalami berbagai dinamika dalam pelayanan, mulai dari proses penerimaan jemaat, tantangan pelayanan, hingga pergumulan pribadi seperti kehilangan pasangan hidup, persoalan keluarga, dan penempatan pelayanan yang berjauhan dengan keluarga. Temuan ini dapat dipahami melalui pendekatan konseling feminis yang dikemukakan oleh Sigit Sanyata. Menurut Sanyata, pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya, relasi sosial, dan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa sebagai perempuan mereka tidak hanya menghadapi tuntutan pelayanan gerejawi, tetapi juga ekspektasi sosial yang berkaitan dengan peran mereka sebagai istri, ibu, dan pelayan gereja. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya beban ganda yang memengaruhi kehidupan pribadi maupun pelayanan mereka.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran O'Donnell dan Cross yang menekankan pentingnya mendengarkan pengalaman perempuan sebagai sumber refleksi teologis. Pengalaman kehilangan pasangan hidup, kesulitan mengasuh anak karena penempatan pelayanan, serta tekanan dalam menjalankan pelayanan menunjukkan bahwa pendeta perempuan memiliki pengalaman khas yang perlu diperhatikan oleh gereja. Oleh karena itu, pengalaman hidup mereka tidak dapat dipandang sebagai persoalan pribadi semata, tetapi perlu dipahami sebagai bagian dari realitas pelayanan yang memerlukan perhatian pastoral.

2. Sumber Kekuatan dan Strategi Bertahan dalam Pelayanan

Penelitian menemukan bahwa keluarga, jemaat, rekan pelayanan, dan kehidupan spiritual menjadi sumber kekuatan utama bagi pendeta perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan. Dukungan dari suami, anak, keluarga, dan jemaat membantu mereka tetap bertahan dalam menjalankan panggilan pelayanan. Selain itu,

kehidupan doa, refleksi diri, dan kedekatan dengan Tuhan menjadi sumber penguatan spiritual yang penting.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori Howard Clinebell, khususnya fungsi *sustaining* (*menopang*) dan *nurturing* (*memelihara atau memberdayakan*). Fungsi *sustaining* terlihat melalui dukungan keluarga dan jemaat yang membantu pendeta perempuan bertahan ketika menghadapi berbagai tekanan hidup dan pelayanan. Sementara itu, fungsi *nurturing* tampak dalam upaya membangun kehidupan spiritual, menjaga integritas diri, serta mengembangkan kemampuan untuk tetap melayani di tengah berbagai tantangan. Dengan demikian, ketahanan pendeta perempuan dalam pelayanan tidak hanya dibangun oleh kekuatan pribadi, tetapi juga oleh relasi yang mendukung serta kehidupan spiritual yang terpelihara.

3. Kebutuhan Pendampingan dan Konseling Pastoral bagi Pendeta

Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta perempuan membutuhkan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan pergumulan, memperoleh dukungan emosional, serta mendapatkan penguatan dalam menjalankan pelayanan. Para informan mengungkapkan bahwa mereka sering menjadi pendengar bagi jemaat, tetapi pada saat yang sama juga membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan dan memahami pergumulan mereka.

Temuan ini sejalan dengan konsep kebutuhan dasar konseling yang dikemukakan oleh Jacob Daan Engel. Engel menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk diterima, didengar, dipahami, dihargai, dan didampingi. Kebutuhan tersebut juga tampak pada diri pendeta perempuan yang menginginkan ruang aman untuk berbagi tanpa takut dihakimi. Selain itu, konsep Pendampingan Keindonesiaan dari Engel menegaskan bahwa pendampingan pastoral perlu dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang budaya, relasi sosial, dan pengalaman hidup individu. Dalam konteks pendeta perempuan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni, pendampingan pastoral perlu mempertimbangkan realitas kehidupan mereka sebagai pelayan gereja yang juga menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat.

Temuan ini juga relevan dengan fungsi *healing* (*menyembuhkan*), *sustaining* (*menopang*), *guiding* (*membimbing*), dan *nurturing* (*memberdayakan*) dari Howard Clinebell. Pendampingan pastoral dapat menjadi sarana pemulihan bagi pendeta perempuan yang mengalami kelelahan emosional, kehilangan, maupun tekanan

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**

pelayanan. Pendampingan juga dapat memberikan penguatan, arahan, serta pemberdayaan sehingga mereka mampu menjalankan pelayanan secara lebih sehat, baik secara emosional maupun spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kesejahteraan emosional, spiritual, dan sosial para pendeta perempuan. Pendampingan dan konseling pastoral tidak hanya diperlukan oleh jemaat, tetapi juga oleh para pelayan gereja yang menghadapi berbagai tekanan dalam pelayanan dan kehidupan pribadi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi GKST Klasik Mangkutana-Tomoni untuk mengembangkan sistem pendampingan pastoral yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan bagi pendeta perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral dan konseling pastoral yang lebih peka terhadap pengalaman perempuan dalam pelayanan gereja.

Analisis Teologis terhadap Pendampingan dan Konseling Pastoral bagi Pendeta Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta perempuan di GKST Klasik Mangkutana-Tomoni menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan. Mereka tidak hanya menjalankan tanggung jawab sebagai pelayan gereja, tetapi juga menghadapi berbagai pergumulan pribadi dan keluarga, seperti kehilangan pasangan hidup, penempatan pelayanan yang berjauhan dengan keluarga, persoalan pengasuhan anak, serta tekanan yang muncul dari tuntutan pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendeta perempuan bukan hanya pelayan yang mendampingi jemaat, melainkan juga individu yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sekunder, melainkan sebagai bagian penting dari tanggung jawab gereja dalam memelihara para pelayannya.

Secara teologis, dasar utama pendampingan pastoral dapat ditemukan dalam pelayanan Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik. Dalam Yohanes 10:11, Yesus menyatakan diri sebagai gembala yang baik yang memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Gambaran ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya tentang memimpin, tetapi juga tentang menjaga, memperhatikan, merawat, dan memulihkan. Selama pelayanan-Nya, Yesus hadir bagi mereka yang mengalami kelelahan,

penderitaan, dan pergumulan hidup. Ia mendengarkan, menghibur, menyembuhkan, dan memulihkan mereka yang membutuhkan pertolongan. Teladan Yesus ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang tidak hanya berorientasi kepada jemaat, tetapi juga kepada para pelayan yang membutuhkan perhatian dan penguatan. Dengan demikian, pendampingan bagi pendeta perempuan merupakan wujud nyata dari pelayanan Kristus yang menghadirkan kasih dan pemeliharaan bagi mereka yang sedang memikul beban.

Selain itu, konsep gereja sebagai tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:25–26 memberikan dasar teologis bahwa setiap anggota tubuh memiliki nilai yang sama dan harus saling memperhatikan. Paulus menegaskan bahwa tidak boleh ada perpecahan dalam tubuh Kristus, tetapi setiap anggota harus saling memperhatikan satu sama lain. Prinsip ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya bertanggung jawab terhadap jemaat, tetapi juga terhadap para pelayan yang melayani di dalamnya. Ketika pendeta perempuan mengalami kelelahan emosional, tekanan pelayanan, atau pergumulan keluarga, gereja tidak dapat menyerahkan mereka untuk menghadapi semuanya sendiri. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang memberikan dukungan, perhatian, dan pendampingan. Dalam konteks ini, pendampingan dan konseling pastoral menjadi salah satu bentuk konkret perwujudan persekutuan tubuh Kristus.

Temuan penelitian yang menunjukkan kebutuhan pendeta perempuan untuk didengar, dipahami, dan diterima juga sejalan dengan pemikiran Jacob Daan Engel mengenai kebutuhan dasar konseling. Engel menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan untuk diterima, didengar, dipahami, dihargai, dan didampingi. Kebutuhan tersebut tidak hilang ketika seseorang menjadi pendeta. Sebaliknya, tanggung jawab pelayanan yang besar sering kali membuat kebutuhan tersebut semakin penting. Banyak pendeta perempuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman dan pergumulan tanpa takut dihakimi. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral bukan sekadar sarana penyelesaian masalah, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang membutuhkan relasi, perhatian, dan dukungan dari sesamanya.

Lebih lanjut, Howard Clinebell menjelaskan bahwa pendampingan pastoral memiliki fungsi *healing*, *sustaining*, *guiding*, dan *nurturing*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut sangat relevan bagi pendeta perempuan. Fungsi *healing* diperlukan ketika pendeta perempuan mengalami luka emosional akibat

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**

kehilangan pasangan hidup, konflik keluarga, atau tekanan pelayanan. Fungsi sustaining dibutuhkan untuk menopang mereka ketika menghadapi berbagai beban yang tidak dapat dihindari dalam pelayanan. Fungsi guiding membantu mereka dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan hidup, sedangkan fungsi nurturing bertujuan memberdayakan mereka agar terus bertumbuh dan berkembang dalam panggilan pelayanannya. Oleh karena itu, pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga membantu mereka mengalami pemulihan, penguatan, dan pertumbuhan secara berkelanjutan.

Dari perspektif konseling feminis, kebutuhan pendampingan bagi pendeta perempuan juga berkaitan dengan pengalaman mereka sebagai perempuan dalam konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan adanya beban ganda yang dialami oleh sebagian informan karena harus menjalankan peran sebagai pelayan gereja, istri, ibu, dan anggota masyarakat secara bersamaan. Sigit Sanyata menjelaskan bahwa pengalaman perempuan sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang membentuk cara masyarakat memandang peran perempuan. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral menjadi penting karena memberikan ruang bagi pendeta perempuan untuk menyuarakan pengalaman mereka, mengungkapkan pergumulan yang dihadapi, serta memperoleh dukungan yang menghargai martabat dan pengalaman hidup mereka. Pendampingan yang demikian mencerminkan kasih Allah yang menerima setiap manusia secara utuh tanpa membedakan jenis kelamin maupun status sosial.

Oleh sebab itu, pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan memiliki dasar teologis yang kuat dalam pelayanan Yesus Kristus, pemahaman tentang gereja sebagai tubuh Kristus, serta panggilan gereja untuk memelihara dan memperhatikan setiap anggotanya. Pendampingan pastoral bukan hanya respons terhadap masalah yang dialami pendeta perempuan, tetapi merupakan wujud nyata kasih Allah yang hadir melalui gereja untuk menguatkan, memulihkan, dan memberdayakan para pelayan-Nya agar tetap mampu menjalankan panggilan pelayanan secara sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendeta perempuan di GKST Klasik Mangkutana-Tomoni menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pelayanan, baik yang berkaitan dengan tugas kegerejaan maupun kehidupan pribadi dan keluarga.

Tantangan tersebut meliputi proses penerimaan jemaat, beban ganda sebagai pelayan gereja sekaligus anggota keluarga, tekanan emosional akibat persoalan keluarga, kehilangan pasangan hidup, penempatan pelayanan yang berjauhan dengan keluarga, serta tuntutan sosial yang masih dipengaruhi oleh konstruksi gender. Di tengah berbagai tantangan tersebut, keluarga, jemaat, rekan pelayanan, dan kehidupan spiritual menjadi sumber kekuatan utama yang membantu mereka bertahan dalam pelayanan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pendeta perempuan memiliki kebutuhan yang besar untuk didengar, dipahami, diterima, dan didampingi dalam menghadapi berbagai pergumulan pelayanan maupun kehidupan pribadi. Hingga saat ini belum terdapat sistem pendampingan dan konseling pastoral yang secara khusus dan berkelanjutan ditujukan bagi pendeta perempuan di GKST Klasis Mangkutana-Tomoni. Oleh karena itu, pendampingan dan konseling pastoral menjadi kebutuhan penting untuk membantu pendeta perempuan memperoleh pemulihan emosional, penguatan spiritual, dukungan sosial, serta pemberdayaan dalam menjalankan panggilan pelayannya. Pendampingan yang dilakukan secara kontekstual, berkelanjutan, dan peka terhadap pengalaman perempuan dapat menjadi sarana gereja dalam menghadirkan kasih Allah yang memulihkan, menopang, membimbing, dan memberdayakan para pelayannya.

Berdasarkan temuan tersebut, GKST Klasis Mangkutana-Tomoni perlu mengembangkan program pendampingan dan konseling pastoral yang terstruktur dan berkelanjutan bagi pendeta perempuan sebagai bagian dari tanggung jawab gereja terhadap para pelayannya. Program tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan konseling pastoral secara berkala, pembentukan kelompok pendampingan sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman dan pergumulan pelayanan, pelaksanaan retreat pemulihan dan penyegaran rohani, serta penyediaan mentor atau pendamping pastoral yang dapat memberikan dukungan ketika pendeta perempuan menghadapi berbagai tantangan pelayanan maupun persoalan pribadi. Selain itu, pimpinan gereja perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental, emosional, dan spiritual pendeta perempuan melalui sistem dukungan yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan teologi juga diharapkan dapat memperkuat pembekalan mengenai konseling pastoral, kesehatan mental pelayan gereja, dan isu gender dalam pelayanan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pendampingan dan konseling pastoral yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan pendeta perempuan dalam konteks pelayanan gereja. Dengan demikian, pendampingan dan konseling pastoral yang terstruktur,

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN:
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBUTUHAN DAN PENGALAMAN
PELAYANAN DI GKST KLASIS MANGKUTANA-TOMONI**
berkelanjutan, dan kontekstual bukan hanya menjadi kebutuhan pendeta perempuan, tetapi juga merupakan tanggung jawab gereja dalam memelihara kesejahteraan para pelayannya agar mampu menjalankan panggilan pelayanan secara sehat, efektif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendeta perempuan bukan hanya pelaksana pelayanan pastoral, tetapi juga individu yang membutuhkan perhatian, dukungan, dan pendampingan dari gereja. Karena itu, penyediaan layanan pendampingan dan konseling pastoral bagi pendeta perempuan bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian dari tanggung jawab gereja dalam memelihara kesejahteraan para pelayannya sehingga mereka dapat menjalankan panggilan pelayanan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, H. (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral: Sumber-Sumber untuk Pelayanan Penyembuhan dan Pertumbuhan*. (Nababan B.H (trans.); 5th ed.). Kasinus.
- Engel, J. D. (2023a). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (PK Kristihandari (ed.); 5th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2023b). *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia* (Matheus Ilonna Nydia (ed.); 3rd ed.). PT BPK Gunung Mulia.
- Kusmidar Haris. (2024). JURNAL UNGU MADAH KOMUNIKASI DALAM KONSELING PASTORAL BAGI PENDETA SEBAGAI SEORANG KONSELOR DI JEMAAT GKE BETLEHEM PONTIANAK Haris Kusmidar. *Jurnal Ungu Madahi*, 1(1), 46. <https://jurnal.stakaw.ac.id>
- O'Donnell, K., & Cross, K. (2020). *Feminist trauma theologies : body, scripture and church in critical perspective*. SCM Press.
- Otoriteit Dachi, Delipiter Lase, Gustav Gabriel Harefa, Fotani Ziliwu, Yunelis Ndraha, & Amurisi Ndraha. (2019). *Pergumulan di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (5th ed.). PBMR ANDI.
- P1. (2026, February 12). *Wawancara 4*.
- P2. (2026, February 14). *Wawancara 3*.
- P3. (2026, February 13). *Wawancara 2*.
- P4. (2026, February 12). *Wawancara 1*.

- Romeantenan, N. L., & Sianipar Desi. (2018). Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal (GPIB) ... | 131 KEPEMIMPINAN PENDETA PEREMPUAN DI LINGKUP SINODAL GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB): SUATU TINJAUAN TEOLOGIS-PEDAGOGIS. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 138–140.
- Sanyata, S. (2018a). *Teori Dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis* (Fitriyanti (ed.); 1st ed.). UNY Press.
- Sanyata, S. (2018b). *Teori Dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis* (Fitriyanti (ed.); 1st ed.). UNY Press.
- Sihombing Nursalina, Meditatio Situmorang, Tiffany Tamba, Seri Antonius, & Ibelala Gea. (2024). Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di GKPI Wilayah VI Silindung: Suatu Kajian Feminisme Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 22(1).